

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lampung dikenal sebagai wilayah terkenal dalam produksi lada, dan karena keunggulannya sebagai penghasil lada, Lampung menarik perhatian pemerintah Belanda. Lada merupakan rempah-rempah yang dibutuhkan oleh dunia barat dan merupakan komoditi mahal, karena hal tersebut Lampung merupakan daerah incaran kolonial Belanda. Sejak saat itu, Belanda mulai melancarkan serangannya dengan menjadikan Lampung sebagai daerah kolonialisasi.

Pada tahun 1850, perdagangan Lada di Lampung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena lada merupakan rempah-rempah yang dibutuhkan oleh dunia barat. Akan tetapi, dalam perdagangan lada pihak Lampung dirugikan oleh adanya kebijakan pemerintah Belanda. Pasalnya harga lada yang kala itu di dunia Barat sedang tinggi akan tetapi di Lampung mengalami penurunan harga, dengan adanya monopoli perdagangan tersebutlah masyarakat Lampung dirugikan oleh pihak Belanda.¹

Kedatangan Belanda di Lampung membawa perubahan besar dalam kehidupan kenegaraan dan perekonomian Lampung. Dengan datangnya Belanda, sedikit demi sedikit mereka berhasil menancapkan kuku kolonialnya di Lampung. Terkadang melalui jalan politik mereka

¹ Anhar Gonggong, dkk “*Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung* (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional ; Jakarta, 1993), p.15-16

yang licik dan halus, akan tetapi sekali waktu mereka melakukan kekerasan senjata. Untuk memulai aksinya di Lampung, Belanda menjadikan Teluk Semangka sebagai daerah utama dengan tujuan mencari tempat berlabuh yang lebih baik dan menyempurnakan peta yang pernah dibuat oleh Kaartemaker van de Cone.²

Keberadaan Belanda di Lampung tidak diterima oleh marga Keratuan Darah Putih, berbagai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pihak Belanda dengan dalih peningkatan kemajuan daerah Lampung terkadang selalu merugikan salah satu pihak. Berbagai penolakan yang dilakukan oleh keratuan Islam darah putih telah dilontarkan agar tidak berhubungan lagi dengan pihak Kolonial Belanda, akan tetapi hal tersebut tidak di pedulikan oleh pihak Belanda.³

Pemerintah Belanda menerapkan sistem kerja paksa dan mengambil pemilikan tanah masyarakat pribumi. Dengan adanya pengambilan pemilikan hak tanah masyarakat semakin sengsara karna tidak memiliki lahan untuk berkebun. Karena hal tersebut masyarakat pribumi dikenakan pula kebijakan mengenai sewa tanah di Lampung, walaupun penduduk menyatakan bahwa tanah tersebut milik tanah pribadi maupun komunitas baik lahan yang sudah di garap maupun lahan area bebas.⁴

Pada masa pemerintahan Raden Intan II pihak Belanda melakukan penawaran kerjasama dengan penguasa Keratuan Islam Darah Putih, akan

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, *"Sejarah Daerah Lampung"*, (Bandar Lampung, 1998), p. 65

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, *"Sejarah Daerah Lampung"*, p. 66

⁴ A.M Hens *"Het Gronbezt in Zuid Sumatra"*, (Den Haag :Korthuis, 1909), p. 17

tetapi tawaran tersebut ditolak mentah-mentah. Alih-alih bekerjasama dengan pihak Belanda, Raden Intan II yang saat itu berusia 16 tahun justru memilih mengangkat senjata untuk melawan kehadiran Belanda. Raden Intan II sudah merasakan berbagai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pihak kolonial Belanda yang merugikan daerah Lampung, maka dari itu Raden Intan II menolak kerjasama dengan pihak kolonial Belanda.⁵

Penolakan yang dilakukan oleh Raden Intan II terkait kerjasama antara pihak Belanda dengan Lampung bukan yang pertama kalinya terjadi. Penolakan-penolakan tersebut telah dilontarkan kepada pihak kolonial Belanda sebelum pemerintahan Raden Intan II. Begitu pula dengan kakek Raden Intan II yaitu Raden Intan I dan ayahnya Raden Imba II juga menolak dengan adanya kerjasama antara pihak Belanda dengan pihak Lampung.⁶

Pada tahun 1850 suasana di Lampung mulai hangat kembali. Selama kurang lebih 15 tahun keadaan di bagian tenggara daerah Lampung adalah tenteram, akan tetapi setelah itu timbul lagi dan terjadi pergolakan, yang diantaranya dipimpin oleh Haji Wakhia, Wak Maas dan Luru Satu yang dari Banten. Pada tahun 1850 mengadakan pertemuan dengan Raden Intan II. Segera setelah itu marga Ratu dan masyarakat menggabungkan diri dengan membuat gerakan pemberontakan yang diikuti oleh banyak kampung dari Marga way Urang. Sebelumnya warga

⁵ Moh. Habib Asyhad, "*Sejarah Perlawanan Rakyat Lampung Melawan Penjajah Belanda, Dibutuhkan Taktik Licik Untuk Memadamkannya*", Intisari Online, 2023.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, "*Sejarah Daerah Lampung*",...p. 67

kampung dari marga Way Urang dikenal sebagai kampung yang selalu membantu pemerintah Kolonial Belanda.⁷

Raden Intan II merupakan pemimpin dari Keratuan Darah Putih yang di lantik langsung oleh seorang ulama yang berasal dari Banten yaitu Ki Haji Wakhia. Setelah dilantik menjadi seorang pemimpin Raden Intan II menetapkan dan menaikkan jabatan Ki Haji Wakhia sebagai penasehatnya. Alasan Ki Haji Wakhia dinaikan jabatannya menjadi penasehat Raden Intan II karena adanya keterkaitan atau hubungan persaudaraan antara Raden Intan I dan Ki Haji Wakhia.. Selain itu, Raden Intan II juga melihat perjuangan Ki Haji Wakhia melawan Belanda di Banten.⁸

Perlawanan yang dilakukan oleh Ki Haji Wakhia untuk menumpas kolonial Belanda yaitu dengan mengerahkan pasukan ke daerah Teluk Semaka dan Sekampung yang merupakan posko-posko militer dari kolonial Belanda. Dengan pengerahan pasukan di Teluk Semaka dan sekampung, Ki Haji Wakhia berhasil menumpas dan meratakan posko-posko Belanda yang menjadi pusat militer Belanda di Lampung. Penyerangan tersebut didasarkan pemikiran dengan penyusunan strategi yang matang oleh Ki Haji Wakhia.⁹

Latar belakang kaya akan peranan serta perlawanan Ki Haji Wakhia dan Raden Intan II membentuk panggung perlawanan yang gigih terhadap kekuasaan kolonial Belanda di Lampung pada abad ke-19.

⁷ Mariri Manaf, "*Sejarah Daerah Kalianda*", (Skripsi ; Fakultas Keguruan Universitas Lampung, Tanjungkarang, 1971), p. 21

⁸ Pringgodigdo, "*Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*", (Penerbit Pustaka Rakyat ; Jakarta, 1970), p. 78-79

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, "*Sejarah Daerah Lampung*", p. 82

Terpilihnya Raden Intan II sebagai penguasa Keratuan Darah Putih pada tahun 1850, didorong oleh Ki Haji Wakhia, menciptakan basis kekuatan di Kuripan, dekat Kalianda. Sebagaimana dengan ayahnya yaitu Raden Imba II, Raden Intan II juga memusatkan pertahanannya di Gunung Rajabasa, yang ditinjau dari segi militer memang sangat strategis.¹⁰

Pertahanan di Gunung Rajabasa dibangun benteng di sekitar lereng gunung dan daerah sekitarnya, menjadi ciri khas yang membuktikan keteguhan mereka melawan penjajahan. Adapun perbentengannya Raden Intan II adalah Merabung, Galah Tanah, Pematang Santok, katimbang dan Salai Tabuhan yang semuanya terletak di lereng sebelah barat dan utara di gunung Rajabasa. Benteng Bendulu dan dan Hawi Berak terletak di daerah lereng sebelah timur. Sedangkan di kaki-kaki gunung terdapat pula benteng-benteng Raja Gepeh, Cempaka dan kahuripan Lama.¹¹

Masyarakat Kesultanan Darah Putih mengenali Raden Intan II dan Ki Haji Wakhia sebagai sosok yang pemberani, yang semangat dan kepribadiannya yang gagah berani tidak hanya muncul begitu saja. Sebaliknya, terbentuk dari keinginan masyarakat yang mendambakan kemerdekaan dari penindasan dan kekuasaan asing. Ki Haji Wakhia, sebagai penasihat memainkan peran vital dalam menginisiasi gerakan perlawanan dan memberikan arahan strategis kepada Raden Intan II.¹²

¹⁰ Romi Saputra, *“Peranan Raden Intan II Dalam Usaha Menghadapi Penjajahan Belanda di Lampung”*, (Kab. Lampung ; Universitas Muhammadiyah Metro, 2022), p. 34

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *“Sejarah Nasional Jilid II”*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ; Balai Pustaka ; Jakarta, 1977), p. 129

¹² Kamto Utomo, *“Masyarakat Transmigrasi Spontan di Daerah W Sekampung (Lampung)”*, (PT. Penerbit Universitas ; Jakarta, 2000), p. 87

Ekspedisi tahun 1851, yang dipimpin oleh Ki Haji Wakhia, memperoleh keberhasilan signifikan dengan menduduki kampung Merabung, memperkuat posisi perlawanan. Meskipun sebagian kampung dibakar habis, keberlanjutan perlawanan di benteng-benteng lainnya, di bawah kepemimpinan Haji Wakhia, mempertahankan ketidakpastian di Lampung, menghadapi Belanda yang berharap memulihkan ketenteraman. Dengan penyerangan tersebut Ki Haji Wakhia menjadi salah satu tokoh yang berperan besar dalam melakukan perlawanan kolonial Belanda di Lampung.¹³

Catatan Belanda oleh dr. E.B Kielstra menyoroti pemberontakan Banten tahun 1850 dan peran utama Hadji Wachia dalam peristiwa dramatis tersebut. Ki Haji Wakhia melarikan diri ke sekitar Radja Basa, Wakhia dan pengikutnya mendapat dukungan, dan memperkuat pengikutnya. Meskipun ditawarkan perdamaian, keyakinan pada kekuatannya mendorong mereka untuk tetap teguh menolak tawaran Belanda.¹⁴

Pentingnya peran Ki Haji Wakhia dalam sejarah Keratuan Darah Putih di Lampung, terutama selama masa pemerintahan Raden Intan II, menjadi fokus penelitian ini. Dengan latar belakang yang kuat ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran dan kontribusi Ki Haji Wakhia, sebagai bagian integral dari perlawanan melawan kolonial Belanda di Lampung pada periode 1850-1856.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung,... 90-91

¹⁴ E.B Kielstra, "*De Indische Archipel Geschiedkundige Schetsen*", (Haarlem ;Universitaties Groninganae, Bibliotheca, 1856), p. 168

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji terhadap peranan tokoh ini. Dan alasan peneliti mengambil judul ini karena peran tokoh tersebut sangat berjasa apalagi Ki Haji Wakhia merupakan seorang ulama asli Banten akan tetapi ia memiliki kiprah di daerah Teluk Semangka dan Sekampung. Maka peneliti mengangkat judul tentang **“Perlawanan Ki Haji Wakhia Terhadap Kolonial Belanda di Teluk Semangka dan Sekampung Pada Tahun 1850-1856”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa point yang yang perlu dibahas dan diteliti mengenai perlawanan serta keterlibatan Ki Haji Wakhia melawan kolonial Belanda di Lampung pada tahun 1850-1856. Oleh karena itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Ki Haji Wakhia ?
2. Bagaimana Kondisi Teluk Semangka dan Sekampung Masa Kolonial Belanda Tahun 1850-1856?
3. Bagaimana Perjuangan Ki Haji Wakhia dalam Melawan Kolonial Belanda Tahun 1850-1856?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat dan menitikberatkan perumusan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Biografi Ki Haji Wakhia.

2. Untuk Mengetahui Kondisi Teluk Semangka dan Sekampung Masa Kolonial Belanda Tahun 1850-1856.
3. Untuk Mengetahui Perjuangan Ki Haji Wakhia dalam Melawan Kolonial Belanda Tahun 1850-1856.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian sebagai karya ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Maka dari itu, pengadaan kajian pustaka menjadi bukti penting keaslian dari sebuah karya tulis yang bertujuan untuk menghindari perilaku plagiarisme. Berdasarkan hasil tinjauan penulis, berikut adalah hasil karya ilmiah yang mengangkat tentang Peran Ki Haji Wakhia :

Pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Romi Saputra (2022), dengan judul *Peranan Raden Intan II Dalam Usaha Menghadapi Penjajahan Belanda di Lampung Tahun 1835-1856*, berdasarkan skripsi ini dijelaskan bahwa bagaimana peranan Raden Intan II dalam melawan kolonial Belanda ditemani dengan para pengikutnya. Strategi yang dilakukan dalam melawan pemerintah Belanda ini yaitu secara perlawanan (*offensive*) dan bertahan (*defensive*) sehingga menghasilkan hasil yang signifikan. Fokus pada skripsi ini yaitu peranan Raden Intan II dalam menghadapi penjajah Belanda yang ingin mengambil alih kekuasaan dan menguasai Lampung. Perbedaan pada pembahasan skripsi yang penulis angkat yakni membahas biografi Ki Haji Wakhia yang merupakan seorang ulama Banten yang memiliki kiprah di Lampung serta perjuangannya dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda di Teluk Semangka dan Sekampung.

Kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Eka Hartati (2022), dengan judul *Perlawanan Raden Intan II Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonial Belanda di Lampung Tahun 1850-1856 M*, berdasarkan skripsi ini dijelaskan bahwa bagaimana perlawanan Raden Intan II dalam mengusir penjajah kolonial Belanda yang berada di Lampung. Membentuk aliansi dengan tokoh-tokoh pejuang lokal menjadi strategi yang paling utama dalam melawan penjajah kolonial Belanda. Fokus pada skripsi ini yaitu terletak pada perlawanan dan strategi Raden Intan II dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda. Perbedaan pada pembahasan skripsi yang penulis angkat yaitu perlawanan dan strategi Ki Haji Wakhia dalam melawan kolonial Belanda di Teluk Semangka dan Sekampung.

Ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Saiful Iskandar (2018), dengan judul *Peranan K.H Muhammad Ahya Dalam Peristiwa Geger Cilegon Tahun 1888 M*, berdasarkan skripsi ini dijelaskan bahwa Ki Haji Wakhia memiliki peranan penting dalam mengusir pemerintah kolonial Belanda di Cilegon. Strategi yang begitu matang membuat pihak pribumi mendapatkan kemenangan dan mengusir pemerintah kolonial Belanda. Fokus pada skripsi ini yaitu peran Ki Ahya atau Ki Haji Wakhia dalam peristiwa geger cilegon tahun 1888 M. Perbedaan pembahasan skripsi yang penulis angkat yaitu perlawanan Ki Haji Wakhia dalam mengusir kolonial Belanda di Teluk Semangka dan Sekampung tahun 1850-1856 M.

Disamping karya-karya tersebut disadari juga bahwa masih banyak penelitian yang membahas mengenai Peran Ki Haji Wakhia terhadap perlawanan kolonial Belanda pada tahun 1850-1856. Adapun dalam

pembahasan penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu dengan memfokuskan pada tujuan dan pemahaman tentang Peran Ki Haji Wakhia terhadap perlawanan kolonial Belanda pada tahun 1850-1856.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menelusuri beberapa fakta yang valid tentang gerakan sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta mencari tahu jawaban dari penelitian ini. Melalui kerangka pemikiran, penulis bisa menggambarkan pola pikir dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang akan diteliti. Berikut kerangka pemikiran yang peneliti uraikan.

Teori J. Toynbee atau dikenal sebagai teori “*Challenge and Response*” (Tantangan dan Respon) mengatakan bahwa setiap gerakan sejarah memiliki rangsangan tertentu. Rangsangan tersebut memicu respon dari masyarakat yang terlibat yang pada akhirnya memiliki perubahan. Dalam teori ini, perubahan sejarah dipandang sebagai hasil dari tantangan yang dihadapi oleh suatu masyarakat dan respon yang diberikan terhadap tantangan tersebut.¹⁵

Perlawanan adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok tertentu di Nusantara untuk melawan atau menentang penjajahan oleh kekuatan kolonial atau bangsa lain.¹⁶ Perlawanan adalah sebuah upaya yang sudah terorganisir oleh suatu sipil atau negara untuk menjatuhkan kekuasaan yang sudah berdiri sah dan mengganggu stabilitas

¹⁵ Suyuti Pulungan, “Sejarah Pendidikan Islam”, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), p. 423

¹⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, “*Api Sejarah Jilid Ke-Dua*”, (Bandung ; CV Tria Pratama, 2016) p. 243

dan kehidupan warga sekitar yang dapat menimbulkan banyak kerugian. Perlawanan ini dapat menggunakan 2 cara yaitu dengan cara kekerasan (peperangan dan penjajahan) dan tanpa kekerasan (perlawanan dengan cara ini beroperasi di bawah organisasi yang menjalankan misinya dengan cara tertutup)

Ki Haji Wakhia merupakan salah seorang ulama Banten yang tinggal di daerah Lampung dan menjabat sebagai penasihat dari pemimpin Kesultanan Lampung yaitu Raden Intan II. Raden Intan II merupakan pemimpin kharismatik yang dilantik langsung oleh Ki Haji Wakhia, dari hal tersebut menjadikan Ki haji wakhia sebagai penasihat Raden Intan II semasa ia menjabat di Kesultanan Lampung. Berbagai kebijakan yang di tetapkan oleh raden Intan II tidak terlepas dari pemikiran serta saran dari Ki Haji Wakhia.¹⁷ Haji Wakhia sejak tahun 1850 selalu mengadakan huru hara menentang kolonial Belanda.¹⁸

Negara Belanda merupakan sebuah negara yang terletak di bagian Eropa barat. Negara ini menganut sistem pemeritahan monarki parlementer yaitu bentuk pemerintahan di kepalai oleh Perdana Menteri dengan menempatkan parlemen (DPR) sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Memiliki ibu kota yang terletak di Amsterdam dan Den Haag sebagai pusat pemerintahan negara Belanda. Negara Belanda terkenal

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, *Sejarah Daerah Lampung*, (Lampung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), p. 101

¹⁸ Mufti Ali, Hendri F Isnaeni, dkk. "*Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja di Ujung Barat Pulau Jawa*",(Cilegon ; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon, 2016), p. 129

dengan *dijk* (tanggul), kincir angin, bunga tulip dan sifat terbuka kepada masyarakatnya.¹⁹

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka karena penelitian ini lebih kepada studi tokoh dan biografi. Dalam rangka menguji dan mengkaji kebenaran sejarah yang sudah ada peninggalannya, maka penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Menurut Kuntowidjoyo, Metode Penelitian Sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), Verifikasi (Kritik Sejarah), Interpretasi (Analisis Sumber), dan Historiografi.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah. Penulis memilih judul *Perlawanan Ki Haji Wakhia Terhadap Kolonial Belanda Di Teluk Semangka dan Sekampung Pada Tahun 1850-1856*. Alasan penulis mengangkat judul tersebut karena Ki Haji Wakhia merupakan tokoh lokal asli Banten akan tetapi ia memiliki peranan besar di Lampung khususnya daerah Teluk Semangka dan Sekampung dalam mengusir pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, Ki Haji Wakhia merupakan penasihat dari pemimpin Keratuan Islam Darah Putih yaitu Raden Intan II. Memiliki sosok seperti ulama dan pendekar

¹⁹ Ichlas Tribakti.dkk, *PKH423 Hukum Tata Negara*, (Jakarta : Get Press Indonesia, 2021), p.68

menjadikan Ki Haji Wakhia terlihat wibawa dan disegani oleh masyarakat pribumi Banten dan Lampung.

Memiliki pemikiran yang cerdas dan pengetahuan agama Islam yang sangat ahli dibidangnya menjadi ciri khas utama dari sosok Ki Haji Wakhia. Ki Haji Wakhia juga merupakan tokoh utama yang melawan kebijakan pemerintah kolonial Belanda di daerahnya sendiri yaitu Gudang Batu. Karena memiliki jiwa kepemimpinan dan keberanian yang begitu besar maka Ki Haji Wakhia diangkat oleh Raden Intan II menjadi penasihatnya sehingga 5, foto maupun lisan. Dalam hal ini penulis mendapatkan sumber primer berupa sumber-sumber literatur maupun sumber-sumber arsip berupa dokumen dan data-data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini, antara lain : Pertama yaitu buku yang berjudul *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung* karya Anhar Gonggong, M. Soenjata Kartadarmadja, dkk. Kedua yaitu buku karangan Belanda yang berjudul *De Krijgsgeschiedenis Van Nederlandsch-Indie van 1811 tot 1894* karya G.B Hooyer yang terbit pada tahun 1895. Ketiga buku karangan Belanda yang berjudul *De Lampongsche Districten* karya Dr. R Broersma yang terbit pada tahun 1916. Keempat buku karangan Belanda yang berjudul *Wachia, Taykong of Het Nederlandsch-Indisch Leger in 1850* karya W.A Van Rees.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada 3 informan juru kunci makam dan sesepuh, diantaranya : Pertama wawancara dengan Abah Jajuli, Hari Sabtu 1 Juni, Tahun 2024. Kedua, wawancara dengan Bambang Irawan, Hari Kamis 6 Juni, Tahun 2024. Ketiga, wawancara dengan Sumarko, Hari Sabtu 6 Juli, Tahun 2024.

Sumber Sekunder, dalam hal ini penulis mendapatkan sumber sekunder berupa sumber buku, jurnal dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dalam penulisan ini, adapun sumber informasi terkait buku yang penulis temukan diantaranya sebagai berikut : Pertama buku berjudul Sejarah Daerah Lampung diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung terbit pada tahun 1998. Kedua buku Sejarah Nasional Jilid II karya Sartono Kartodirdjo terbit pada tahun 1997. Ketiga jurnal yang berjudul Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda di Lampung Tahun 1850-1856 karya Binti Fadhillah Arfi terbit pada tahun 2017.

2. Verifikasi

Langkah yang dilakukan untuk menentukan otentitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah yang nantinya menentukan validitas teks atau isi dari data tersebut. Dalam melakukan kritik sumber penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta melakukan berbagai macam kritik sumber dengan membandingkan antara buku satu dengan lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Analisis berarti menguraikan, maka dari sinilah akan ditemukan fakta sejarah. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu menyatukan hasil interpretasi penulis terhadap data yang diperoleh. Dalam proses interpretasi ini sangat memungkinkan adanya subyektifitas karena dalam tahapan ini penulis bebas untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh.

4. *Historiografi*

Penulisan merupakan tahapan terakhir dalam Metodologi Penelitian Sejarah. Penulisan merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, kritik sumber dan penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Hal ini bertujuan agar penulisan lebih objektif dalam menuliskan karya-karyanya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan hal-hal yang mendasari pada penulisan ini yang berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai karya tulis ini. Maka, penulis memberikan gambaran secara ringkas. Sistematika penulisan ini dituangkan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Kondisi Lampung Pada Tahun 1850-1856 mencakup: Kondisi Politik, Kondisi Pendidikan, Kondisi Sosial dan Ekonomi.

Bab III Biografi Ki Haji Wakhia mencakup: Riwayat Hidup Ki Haji Wakhia, Silsilah Ki Haji Wakhia, Pendidikan Ki Haji Wakhia, dan Pemikiran Ki Haji Wakhia.

Bab IV Peranan Ki Haji Wakhia Terhadap Perlawanan Kolonial Belanda Di Lampung Pada Tahun 1850-1856 M mencakup: Peran Ki Haji

Wakhia Di Kesultanan Lampung, Strategi Melawan Kolonial Belanda, dan Dampak Perlawanan Kolonial Belanda.

Bab V Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi, yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini memuat hasil akhir dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti.